

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa secara lisan disebut sebagai komunikasi langsung. Penggunaan bahasa secara tertulis disebut sebagai komunikasi secara tidak langsung. Penggunaan bahasa lisan sebagai komunikasi secara langsung, dapat terjadi ketika penutur pertama dan penutur kedua saling bertatap muka. Penggunaan bahasa tulis sebagai komunikasi secara tidak langsung dapat terjadi di dalam surat, memo, pesan, cerpen, novel dan lain sebagainya.

Proses komunikasi di dalam masyarakat tidak hanya berlangsung menggunakan satu bahasa saja yaitu bahasa Indonesia. Proses komunikasi di dalam masyarakat bisa juga menggunakan bahasa yang lain yaitu menggunakan bahasa daerahnya. Hal tersebut terjadi karena di Indonesia terdapat berbagai macam suku yang memiliki budaya dan bahasa dari daerah masing-masing. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antar suku, karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai Bahasa Nasional, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar warga sesuku (satu daerah).

Keberadaan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di kalangan masyarakat Indonesia mengakibatkan terjadinya kontak bahasa. Akibat selanjutnya adalah pengaruh bahasa daerah dapat masuk dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya. Salah satu bahasa daerah yang mengalami kontak bahasa adalah bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di

Provinsi Jawa Tengah. Kontak bahasa daerah (bahasa Jawa) dengan bahasa Indonesia terjadi akibat adanya penguasaan dua bahasa atau *bilingualisme*. Pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang sudah dan sering digunakan sejak kecil oleh individu dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari di daerah Jawa dapat menimbulkan masalah dalam pemakaian bahasa kedua (bahasa Indonesia). Masalah yang dimaksud adalah masalah interferensi. Kushartianti (2005:59), mengungkapkan bahwa interferensi merupakan transfer negatif berupa kekacauan pemakaian bahasa akibat pemakaian dua bahasa secara bergantian yang disebabkan kurangnya penguasaan penutur terhadap kaidah bahasa yang digunakan. Masalah interferensi di dalam bahasa Indonesia terdiri dari beberapa jenis, yaitu interferensi fonologi, interferensi sintaksis, interferensi morfologi, dan interferensi leksikon.

Pada saat peneliti melakukan kegiatan PPL di SMP N 1 Sokaraja, peneliti beberapa kali menemukan adanya interferensi pada penggunaan bahasa oleh siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa di sekolah tersebut termasuk *bilingualisme*. Kebiasaan mereka menggunakan bahasa pertama yang berupa bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah ketika bersama teman. Hal tersebut tanpa disadari mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia siswa. Kebiasaan siswa tersebut terlihat dalam proses pembelajaran.

Peristiwa mengenai interferensi penulis temukan ketika membaca karangan dari salah satu siswa di SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga. Penulis menemukan peristiwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa tersebut. Hal tersebut dapat dilihat di dalam kalimat berikut yang penulis kutip dari karangan siswa, "*Meskipun rasa ngantuk masih meliputi diri saya*". Dalam kalimat tersebut terdapat interferensi dalam bidang morfologi, yakni

pada kata “*ngantuk*”. Kata “*ngantuk*” berasal dari bahasa Jawa dan merupakan hasil pembentukan dari kata dasar *kantuk* yang mendapat awalan {N-}. Pada pembentukan tersebut fonem /k/ luluh. Interferensi bentuk morfologi dari bahasa Jawa tersebut menyebabkan kata yang seharusnya *kantuk* menjadi *ngantuk*.

Selain dalam bidang morfologi, penulis juga menemukan adanya peristiwa interferensi dalam bidang sintaksis. Faktanya dapat dilihat dalam kutipan berikut, “*Rumahnya Ani bagus sekali.*”. Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh interferensi sintaksis bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada kutipan kalimat di atas terdapat pola penggunaan akhiran {-nya}) dan terjadi pada kata “rumahnya” yang diikuti kata Ani yang berperan sebagai pemilik rumah. Kata “rumahnya” tersebut muncul karena dipengaruhi oleh struktur frasa *umahe +nomina* {yang menyatakan pemilik}. Kata *umahe* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa di Purbalingga dan digolongkan sebagai bentuk sufiks {-e} (Marsono, 2007: 17). Masalah di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa belum dikuasai dengan baik oleh siswa.

Semi (2003: 12), menyampaikan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis harus memiliki tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu: 1) keterampilan berbahasa, 2) keterampilan penyajian, dan 3) keterampilan perwajahan. Dari ketiga keterampilan tersebut, keterampilan berbahasa merupakan hal penting yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan berbahasa secara lisan dan secara tertulis. Dalam keterampilan berbahasa tulis ini siswa harus dapat menggunakan bahasa tulis yang benar, baik ejaan, tanda baca, pemilihan kata, maupun kalimat. Karena itu, aturan-aturan penggunaan bahasa Indonesia tulis menjadi materi yang penting diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, hasil keterampilan berbahasa tulis yang seringkali dijumpai berupa karangan. Karangan ada beberapa jenis, salah satu karangan yang mudah dikenali adalah karangan narasi. Karangan narasi sudah dikenalkan pada siswa bahkan saat siswa masih berada di Taman Kanak-Kanak. Pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama, karangan narasi diajarkan secara lebih mendalam pada siswa. Siswa SMP mempelajari karangan narasi mulai dari strukturnya hingga membuat karangan narasi itu sendiri. Narasi termasuk jenis karangan yang mudah dipelajari. Meskipun demikian, seringkali masih ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membuat sebuah karangan narasi. Masih terdapat unsur-unsur bahasa yang menunjukkan adanya interferensi bahasa pertama terhadap bahasa Indonesia pada karangan narasi tersebut tanpa disadari. Interferensi tersebut umumnya terjadi dalam bidang morfologi dan sintaksis seperti yang telah penulis temukan sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti interferensi yang terdapat pada karangan siswa kelas VII (tujuh) SMP Ma'arif Karanggedang, Purbalingga dengan judul penelitian "Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga Tahun Ajaran 2017-2018". Peneliti memilih siswa kelas VII di SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga karena siswa kelas VII masih memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Selain itu, SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga merupakan sekolah yang masih kental dengan kebudayaan Jawa karena terletak jauh dari lingkungan perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis meneliti masalah interferensi yang terjadi pada karangan siswa dalam bidang morfologi dan sintaksis (termasuk frasa atau kelompok kata), sehingga penulis mengambil rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga tahun ajaran 2017-2018?
2. Bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis bahasa Jawa (termasuk frasa atau kelompok kata) yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga tahun ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa yang terdapat pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga tahun ajaran 2017-2018..
2. Mendeskripsikan bentuk interferensi sistem sintaksis bahasa Jawa (termasuk frasa atau kelompok kata) yang terdapat pada narasi karangan siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga tahun ajaran 2017-2018.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa pada karangan narasi siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar,

Purbalingga pada tahun ajaran 2017-2018 diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan kebahasaan, sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi tentang bagaimana interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Ma'arif Karanggedang, Karanganyar, Purbalingga tahun ajaran 2017-2018 terjadi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, baik guru, siswa, peneliti maupun sekolah.

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dalam menganalisis bahasa Indonesia siswa yang terjadi dalam pembelajaran dan mendorong guru agar lebih peka terhadap kesalahan-kesalahan berbahasa siswa pada bahasa tulis yang berupa karangan.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadi pengalaman dalam pengembangan pengetahuan siswa mengenai penggunaan bahasa, sehingga mereka dapat menghindari interefensi atau kesalahan berbahasa dalam bahasa tulis.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadikan pengalaman dalam pengembangan pengetahuan tentang interferensi morfologi yang terdapat pada karangan siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan positif demi kemajuan sekolah, sehingga sekolah yang bersangkutan mampu berdaya saing dengan sekolah-sekolah lainnya.

